

KONSTRUKSI KONSEP MODERASI BERAGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Penulis:

Dr. Hendra Harm, M.Pd

Dr. Abdul Sahib, M.Pd

Alven Putra Lc. M.Si

Andriyani

Merlin Wulandari



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KONSTRUKSI KONSEP MODERASI BERAGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Penulis:

**Dr. Hendra Harm, M.Pd
Dr. Abdul Sahib, M.Pd
Alven Putra Lc. M.Si
Andriyani
Merlin Wulandari**

Editor:

**Dr. Hendra Harm, M.Pd
Dr. Eko Risdianto, M.Cs**

Desain:

Dr. Eko Risdianto, M.Cs

Cetakan Pertama, Januari 2022

ISBN: 978-602-269-515-8

Diterbitkan atas kerja sama:

**Halaman Moeka Publishing
Griya Taman Banjarwangi
Jalan Pepaya Rt 1 Rw 7 B6 No.5
Banjarwangi Ciawi Bogor 16720**

**Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Curup
Jl. Dr. AK Gani No. 01, Curup, Dusun
Curup, Curup Utara, Kabupaten Rejang
Lebong, Bengkulu 39119**

KATA PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbi 'alamin atas segala rahmat Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. *Shalawat* dan *salam* selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW pembawa acaran kebenaran yang menjadi *uswah* dan ikutan.

Dalam penyelesaian penelitian ini, tidak sedikit kesulitan yang Kami hadapi. Selanjutnya, mengingat jasa dan sumbangsih yang tidak terhingga dari berbagai pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penelitian ini baik bantuan tersebut berbentuk moril maupun materil, tiada yang dapat Kami berikan sebagai imbalannya selain ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ucapan terima kasih kepada Kepala LPPM IAIN Curup selaku Panitia yang telah memfasilitasi penelitian ini.
3. Kepala Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan IAIN Curup yang telah menyediakan waktu pelayanan peminjaman buku dan menyediakan fasilitas untuk proses penelitian ini.

4. Dalam kesempatan ini ucapan terima kasih juga Kami kepada seluruh civitas akademika tokoh agama dan tokoh masyarakat yang telah berkenan untuk mengisi angket dan wawancara.

Akhirnya, atas segala bantuan dan dukungan, Kami mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalasi amal baik kita semua. *Amin*. Terakhir Kami menyampaikan maaf kepada semua pihak atas kealpaan dan kesalahan yang penulis buat dalam wujud apapun. .

Curup 25 Desember 2021

KATA PENGANTAR KEPALA LPPM

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, bersyukur kita kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, atas segala perkenan-Nya, kita semua dapat melakukan kegiatan penelitian yang di mulai dari penyusunan rancangan penelitian hingga penyusunan laporan penelitian.

Penelitian bagi para tenaga pengajar adalah suatu aspek kegiatan yang harus dilakukan, ini disebabkan penelitian adalah bagian indikator wajib yang harus dipenuhi dalam kelengkapan kenaikan pangkat dan atau kumulatif atas prestasi kerja. Oleh karena itu kegiatan penelitian terintegritas dengan kegiatan pengajaran dan pengabdian masyarakat. Dengan kata lain tenaga pengajar di perguruan tinggi adalah peneliti yang mengajar.

Penelitian yang dilakukan pada saat ini, adalah penelitian kompetitif institusi yang dituangkan dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Tahun anggaran 2021, nomor : 025.04.2.308145/2020 tanggal 05 Desember 2020.

Penelitian ini tidak akan dapat berlangsung secara baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini,

perkenankan kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah merestui penelitian DIPA 2020, kepada pejabat pembuat komitmen yang telah berusaha dan memperjuangkan indikator penelitian untuk DIPA tahun 2020, dan kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini.

Kritik dan saran yang berkenaan dengan kegiatan penelitian ini sangat diharapkan guna penyempurnaan kegiatan penelitian pada masa yang akan datang. Akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara optimal bagi pihak- pihak yang berkepentingan.

Kepala,

Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP 197511082003121001

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	22
C. Tujuan Penelitian.....	23
D. Kajian Terdahulu yang Relevan	24
BAB II LANDASAN TEORI.....	30
A. Konsep atau Teori yang Relevan.....	30
1. Moderasi Beragama	30
2. Prinsip Dasar Moderasi: adil dan berimbang.....	33
3. Indikator Moderasi Beragama.....	34
4. Ciri-ciri Pemahaman Moderat	39
B. Penelitian yang Relevan	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	65
A. Jenis Penelitian	65
B. Instrumen Penelitian	66
C. Lokasi dan Subjek Penelitian	67
D. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.....	67
E. Teknik Analisis Data	68
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil.....	70

1.	Data Hasil Wawancara.....	70
2.	Data Hasil Pengisian Angket	82
3.	Data Hasil Observasi	97
B.	Pembahasan	102
1.	Konsep moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup perspektif civitas akademika.....	102
2.	Pengalaman empiris moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup perspektif civitas akademika	106
3.	Strategi implementasi moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup perspektif civitas akademika	110
4.	Pemahaman moderasi beragama civitas akademika, tokoh masyarakat dan tokoh agama Rejang Lebong ...	106
5.	Arah pengembangan moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup perspektif civitas akademika	110
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		112
A.	Kesimpulan.....	112
B.	Saran	113
DAFTAR PUSTAKA.....		114
LAMPIRAN		119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Lokasi IAIN Curup	67
Gambar 4. 1 Grafik Hasil Pengisian Angket	92
Gambar 4. 2 Grafik Hasil Pengisian Angket Oleh Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Rejang Lebong	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	42
Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian.....	66
Tabel 3. 2 Acuan Penskoran Lembar Observasi	68
Tabel 3. 3 Tabel Insterpetasi Skala Likert.....	69
Tabel 4. 1 Hasil Wawancara.....	70
Tabel 4. 2 Case Processing Summary	83
Tabel 4. 3 Reliability Statistics.....	83
Tabel 4. 4 Case Processing Summary	84
Tabel 4. 5 Reliability Statistics.....	84
Tabel 4. 6 Hasil Pengisian Angket Oleh	85
Tabel 4. 7 Hasil Pengisian Angket Oleh tokoh agama	92
Tabel 4. 8 Hasil Observasi.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

Waktu Pelaksanaan Penelitian	119
Jadwal Kegiatan Penelitian	119
Rincian Anggaran Biaya	120
Organisasi Pelaksana.....	121
Dokumentasi Wawancara.....	122
Instrumen Penelitian.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Perguruan tinggi memiliki peran dan fungsi strategis yang tidak hanya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi semata, tetapi lebih dari itu adalah bagaimana perguruan tinggi berperan untuk menyiapkan, membimbing, membentuk kemampuan watak mahasiswanya yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, serta kooperatif dalam pengembangan peradaban bangsa melalui kegiatan tri dharma perguruan tinggi. Lebih jauh dijelaskan, bahwa perguruan tinggi memiliki tujuan yang sangat mulia agar : *Pertama*, menjadikan mahasiswa supaya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menegaskan, bahwa basis pengembangan generasi Indonesia adalah berdasarkan nilai-nilai religius yang

bersumber dari nilai-nilai agama dan keyakinan masyarakat bangsa Indonesia.

Masyarakat Indonesia meyakini, bahwa agama memiliki peran dan fungsi penting dalam kehidupan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Munir Mulkan, bahwa agama berfungsi untuk mengarahkan dan memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, agama mengajarkan hidup damai di tengah perbedaan, berkasih sayang antar sesama makhluk ciptaan Tuhan.³ Dari teori, manusia diharapkan mampu memahami dasar-dasar ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, kemudian dari praktiknya manusia diharapkan mampu mengaplikasikan teori dalam kehidupan sehari-hari (E. P. Sari et al., 2020). Pengembangan potensi mahasiswa tidak hanya sebatas penguatan pemahaman keagamaan dan keyakinan secara vertikal kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa,

tetapi bagaimana secara horizontal mereka juga harus memiliki akhlak mulia, sehat secara fisik dan psikis, menguasai bidang ilmu dengan baik, memiliki kecakapan, kreatifitas, berkompeten di bidangnya, bertingkah laku yang relevan dengan nilai-nilai budaya bangsa bagi kepentingan kehidupan berbangsa dan bernegara. *Kedua*, perguruan tinggi memiliki tujuan untuk menyiapkan lulusan yang menguasai bidang Ilmu dan/atau teknologi tertentu. Penguasaan bidang ilmu dan teknologi menjadi bekal bagi mereka untuk mampu bersaing secara sehat pada lingkup pasar kerja dalam negeri, terlebih menghadapi revolusi industri 5.0.

Revolusi industri 5.0 ditandai dengan meningkatnya konektivitas penduduk dunia, intensitas interaksi yang relatif tinggi, serta perkembangan sistem digital atau teknologi komunikasi dan informasi, kecerdasan artifisial dan virtual, sehingga berimbas kepada tatanan kehidupan manusia, salah

satunya di bidang pendidikan. Oleh karenanya pendidikan Indonesia harus mampu menghantarkan peserta didiknya, agar memiliki kemampuan dan kecakapan dalam bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi, sehingga diharapkan mereka memiliki daya saing dan mampu berkompetisi di era revolusi industri 5.0 saat ini. *Ketiga*, Perguruan tinggi harus mampu menghasilkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kegiatan penelitian kolaboratif antara dosen dan mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, kemajuan bangsa dan peradaban dunia. Menurut Endang Sukara, kemajuan suatu bangsa itu terletak ketika mampu memanfaatkan produk penelitian dan pengembangan IPTEK sebagai dasar dalam setiap pengambilan keputusan. Bahkan perkembangan IPTEK menjadi bagian dari pembangunan sosial, ekonomi, maupun politik setiap bangsa/negara di dunia. Oleh

karenanya pengembangan ilmu pengetahuan dan IPTEK melalui kegiatan penelitian mestinya menjadi tulang punggung bagi pengembangan perguruan tinggi dan pembangunan bangsa.

Keempat, adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagai bentuk dari kolaborasi antara dosen, mahasiswa dan masyarakat. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam rangka mengimple-mentasikan produk-produk ilmu pengetahuan dan teknologi atau belajar dari dinamika kehidupan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tentu memiliki nilai elektoral yang dapat dipetik oleh dosen maupun mahasiswa, seperti : 1) meningkatkan kemampuan berkomunikasi (*public speaking*) dosen, mahasiswa dan seluruh lapisan masyarakat dampingan, 2) implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan manfaat langsung terhadap

masyarakat, apalagi tema pengabdian masyarakat yang dilakukan mengangkat isu-isu atau program yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat dampingan, 3) memperluas jejaring kerjasama dosen, mahasiswa, masyarakat dan perguruan tinggi, 4) sebagai wadah untuk memahami dan mendalami hal-hal yang relatif baru, banyak isu-isu, kajian strategis nasional yang lahir dari dinamika kehidupan masyarakat, seperti demokrasi, pentingnya pendidikan multikultural, sosial, budaya, moderasi beragama, konflik antar etnik/budaya, fanatisme agama, radikalisme, sensitif gender dan anak, kelompok marginal, dan lain sebagainya, dan 5) aktifitas pengabdian kepada masyarakat mampu memperbaiki kepribadian seseorang untuk senantiasa meningkatkan rasa syukur, sabar, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dan rasa simpati terhadap suasana dan kondisi sosial-

ekonomi yang diobservasi dan dialami bersama masyarakat dampingan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa kehadiran perguruan tinggi dalam sistem pembangunan nasional adalah memproduksi ilmu pengetahuan dan teknologi, melaksanakan kegiatan penelitian, menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing untuk menghadapi dinamika dan persaingan pasar tenaga kerja, baik di tingkat nasional maupun global, mengembangkan sikap cinta tanah air dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat, tanpa mengabaikan nilai-nilai agama dan akhlak mulia. Bahkan nilai-nilai agama dan akhlak mulia menjadi identitas dan keunikan tersendiri yang harus dimiliki oleh generasi muda bangsa Indonesia yang tercermin dalam bentuk sikap, perilaku dan aktifitas kehidupannya dalam berbangsa dan bernegara.

Namun demikian, acap kali paham agama dan keagamaan seseorang, menjadi sumber masalah, bahkan menjadi sumber konflik ketika berhadapan dengan paham agama dan keagamaan orang lain. Perbedaan pemahaman agama dan keagamaan tersebut cenderung direspon dengan tindakan kekerasan atau yang disebut dengan radikalisme. Menurut Nursyam istilah radikalisme merupakan fenomena fundamentalisme agama yang marak muncul dalam realitas sosial. Radikalisme merupakan sebuah komitmen individu yang tergabung dalam sebuah kelompok tertentu yang secara politik berupaya untuk menentang struktur yang sudah mapan, seperti konsep dan struktur negara, serta ingin merubah sistem tersebut hingga akarnya.

Sedikit berbeda dengan pandangan di atas, di mana Ahmad Asrori membagi terminologi radikalisme dari dua perspektif yakni 1) secara umum

radikalisme merupakan suatu paham yang dibuat oleh kelompok tertentu untuk melakukan perubahan sosial dan politik secara drastis yang cenderung menggunakan cara-cara kekerasan. 2) dilihat dari sudut pandang keagamaan, radikalisme agama merupakan paham keagamaan yang fundamental, yang kemudian melahirkan fanatisme agama dan keagamaan yang berlebihan, merasa paling benar, bahkan tak jarang penganut paham keagamaan tersebut memaksa orang lain untuk menerima paham keagamaannya.

Mereka mengekspresikan ketidak sukannya melalui demonstrasi, teror, kekerasan dan infiltrasi yang menunjukkan simbol-simbol perlawanan baik terhadap pemerintah, kelompok, sosial, politik, ekonomi, agama dan paham keagamaan yang berbeda. Agama yang pada mulanya sebagai *rahmatan lil 'alamin* telah tereduksi oleh sikap dan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu, sehingga

bertentangan dengan nilai dan prinsip dasar dari ajaran agama yang dimaksud, terlebih dengan sistem pemerintahan yang berlaku pada negara tersebut.

Kajian tentang radikalisme, dewasa ini menjadi kian penting seiring dengan munculnya kelompok yang mengatasnamakan dirinya sebagai kelompok Mujahidin, Al- Qaida dan ISIS, mereka merupakan kelompok radikal Islam, yang berjuang untuk melakukan perlawanan terhadap hegemoni global yang dilakukan oleh beberapa negara adikuasa, terhadap wilayah berpenduduk mayoritas muslim. Pemimpin dunia Islam seakan tidak berdaya dan terpaksa tunduk terhadap kepentingan Barat, ketidakadilan negara adikuasa terhadap Palestina, menciptakan distabilitas pada negeri-negeri kaya minyak (terutama timur tengah), ekspansi budaya barat yang dianggap telah merusak tatanan dan nilai-nilai dan budaya Islam, bahkan terakhir adalah isu perlawanan terhadap

hegemoni China terhadap penguasaan ekonomi di beberapa negara Asia, termasuk salah satunya Indonesia. Radikalisme di Indonesia juga muncul seiring dengan dinamika dan perkembangan politik pasca kemerdekaan, masa orde lama, orde baru dan pasca reformasi seperti gerakan yang dipimpin Oleh Kartosuwiryo tahun 1950, di bawah Payung Darul Islam, berkembangnya gerakan DI/TII pada masa Orde Baru (Pemerintahan Soeharto), kemudian pada masa reformasi berkembang pula kelompok- kelompok yang ingin memperjuangkan sistem Khilafah yang di motori oleh Hizbut Tahrir Indonesia HTI). Lebih jauh dijelaskan oleh Endang Tarmudi, perkembangan radikalisme di Indonesia tidak memiliki pola yang seragam, ada kelompok tertentu yang hanya memperjuangkan implementasi syariat Islam dalam tatanan hukum, sosial, politik, dan budaya, tanpa perlu mengubah sistem negara, ada juga yang ingin

memperjuangkan negara Islam dengan sistem pemerintahan Khilafah, pola dan nama organisasi yang menaungi mereka juga berbeda satu sama lain seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Daaruttauhid, Jemaah Islamiyah (JI) dan Front Pembela Islam (FPI). Strategi penyebaran paham radikalisme pun juga beragam, seiring dengan perubahan dan dinamika politik lokal dan global seperti 1) penyebaran paham radikalime secara langsung melalui kegiatan pengajian tertutup, menggunakan dalil-dalil naqli dan aqli yang ditafsirkan secara sempit. 2) Penyebaran paham radikalisme melalui media informasi dan komunikasi, menurut Boy Rafli, kelompok radikalisis cenderung memanfaatkan kehadiran channel-channel dari akun media sosial seperti Facebook, Google, Instagram, WhatsApp, untuk menyebarkan paham-paham yang radikal terutama untuk mempengaruhi generasi muda, membuat

propaganda yang memutar balikkan fakta untuk membangun opini masyarakat, menshare kajian-kajian keagamaan berdasarkan nash al-Qur'an dan Hadits tetapi dengan interpretasi kaku dan sempit. Akibat dari informasi yang sangat masif, tidak dibarengi dengan upaya tabayun/klarifikasi terhadap informasi dan minimnya analisis kritis dari pembaca, sehingga masyarakat Indonesia mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Bahkan menurut Ferdiansah JY, dari hasil survey yang ia lakukan diperoleh $\pm 62 - 65\%$ masyarakat sukar membedakan berita hoax atau sampah. Padahal berita/narasi hoax bisa mempengaruhi dan mengkonstruksi paham dan sikap-sikap radikal, menyulut kemarahan masyarakat, bahkan bisa mendorong mereka untuk melakukan aksi-aksi terorisme. 3) Potensi dan penyebaran paham radikalisme tidak hanya menasar kelompok-kelompok kajian non formal semata, tetapi telah berani melibatkan unsur-

unsur lembaga pemerintah. Bahkan Kementerian Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KEMENPAN-RB) telah melakukan pemecatan kepada beberapa orang ASN karena terlibat kasus radikalisme, bergabung dengan organisasi terlarang dan tidak mengakui Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 sebagai dasar negara. Kenyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian The Habibi Center tahun 2017 yang menunjukkan $\pm 30-40\%$ ASN di Indonesia telah terpapar dengan paham radikalisme.⁴⁾ Penyebaran paham radikalisme saat ini, juga telah masuk ke lembaga-lembaga pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Desember 2017, Maarif Institut merilis hasil penelitian yang dilakukan pada 6 kabupaten/kota yakni Kota Padang (Sumbar), Kabupaten Cirebon, Sukabumi, Surakarta, Denpasar Bali, dan Kabupaten Tomohon, menunjukkan bahwa pintu masuk penyebaran paham

radikalisme dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler di sekolah, dengan memanfaatkan jam setelah pulang sekolah. Temuan penelitian juga mengkonfirmasi bahwa penyebaran paham radikalisme dilakukan oleh para alumni, guru-guru melalui Kegiatan Belajar Mengajar dan lembaga kursus. Besar harapan bahwa radikalisme yang terjadi ini tidak merusak Agama Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin yang artinya Islam adalah agama yang membawa rahmat dan kemakmuran bagi seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, terutama manusia makhluk (Apriani et al., 2018).

Penyebaran paham dan aksi radikalisme juga merambah ke perguruan tinggi di Indonesia. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa penyebaran paham radikalisme ini tumbuh subur dan berkembang di perguruan tinggi. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan (Litbang)

Departemen Agama RI., pada tahun 1996, di empat perguruan tinggi umum yakni Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Airlangga, dan Universitas Hasanuddin, menunjukkan adanya penetrasi aktivitas keagamaan yang eksklusif, bahkan cenderung radikal. Pada tahun 2011 tertangkap 5 orang dari 17 orang lulusan sarjana, 3 orang diantaranya adalah alumni Universitas Islam Negeri (UIN Jakarta), bahkan sebelumnya, ada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta yang terlibat aksi terorisme dan berhasil di lumpuhkan oleh densus 88 Mabes Polri. Pada tahun 2019 tren perkembangan paham radikalisme di perguruan tinggi cenderung meningkat. Hal ini di buktikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setara Institut, yang menunjukkan bahwa terdapat 10 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Indonesia telah terpapar radikalisme, kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kelompok radikal

yang berada di bawah kelompok kajian Salafi-Wahabi, Tarbiyah dan Tahririyah.

Berkenaan dengan paparan di atas, dapat dipahami bahwa penyebaran paham radikalisme baik yang terjadi di lingkungan masyarakat, lingkungan pemerintah, terlebih di lingkungan pendidikan telah menjadi kekhawatiran oleh berbagai pihak, baik dari kalangan pemerintah, pemerhati pendidikan, maupun tokoh agama. Di sinilah peran strategis perguruan tinggi, terlebih perguruan tinggi keagamaan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Perguruan tinggi keagamaan salah satunya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, harus mampu memainkan peran strategis untuk mengkonter narasi paham radikalisme agama pada civitas dan masyarakat luas, melalui penguatan konsep, pengalaman empirik, penguatan implementasi dan strategi pengembangan program moderasi beragama di

perguruan tinggi. Menurut Haedar Nasir salah satu upaya yang bersifat solutif untuk mereduksi dan meminimalisir paham dan tindakan radikal adalah dengan jalan moderasi. Jika radikalisme merupakan keniscayaan yang ada di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka mereduksinya bukan dengan program deradikalisasi, tetapi memberikan porsi dan penguatan narasi moderasi beragama.

Program moderasi beragama merupakan upaya untuk mendidik, membimbing dan melatih civitas akademika dan masyarakat untuk memahami ajaran agama secara khaffah, cara pandang, sikap, dan praktek keagamaan yang tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, tidak berfikir dan perilaku yang radikal, menghindari pernyataan atau ujaran kebencian (*hate speech*). Senada dengan pandangan di atas, Oman Faturrahman (Ketua Pokja Moderasi Beragama

Kemenag RI), menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang/sekelompok orang, sikap mereka, dan praktek keagamaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara mengimplementasikan esensi ajaran agama, dalam rangka melindungi harkat dan martabat kemanusiaan, membangun kemaslahatan ummat, yang berlandaskan kepada prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dengan mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ada beberapa alasan mengapa konsep moderasi beragama menjadi salah satu pilihan dalam mereduksi penyebaran paham dan tindakan radikalisme khususnya di lingkungan civitas IAIN Curup dan masyarakat. *Pertama*, Program moderasi beragama merupakan salah satu dari Rencana Strategis Kementerian Agama RI tahun 2020 - 2024. Indonesia memiliki keragaman suku, budaya, agama, sosial, aspirasi politik dan ekonomi. Perbedaan/ keragaman

masyarakat, berpotensi menimbulkan gesekan dan konflik antar mereka, sehingga penataan dan pengelolaan pada masyarakat multikultural menjadikan penting.

Kedua, Visi Istitut Agama Islam Negeri Curup yakni “Menjadi perguruan tinggi yang bermutu dalam pengembangan ilmu pengetahuan, berbasis Islam Moderasi di tingkat Asia Tenggara tahun 2045”. Visi merupakan cita-cita bersama dan mandat organisasi yang menjadi dasar bagi civitas akademika untuk dijalankan dan mencapainya dalam kurun waktu.

Ketiga, kondisi masyarakat Rejang Lebong yang sangat heterogen baik dari sisi budaya, ekonomi sosial, aspirasi politik, agama dan keagamaan. Terdapat \pm 20 etnis yang hidup di kabupaten Rejang lebong seperti suku Rejang sebanyak 43% (Suku Asli Rejang Lebong), Jawa sebanyak 35,2%, sisanya berasal dari suku Lembak (suku asli Rejang Lebong), Sunda,

Minang, Tionghowa, dll., terdapat 6 agama yang dianut oleh masyarakat Rejang Lebong yakni agama Islam sebagai agama mayoritas sebanyak 97%, sisanya menganut agama kristen Katolik, Protestan, Kong Hu Cu, Hindu dan Budha.

Keempat, Dosen dan Mahasiswa IAIN Curup, berasal dari daerah kabupaten/kota atau propinsi yang berbeda seperti Propinsi Bengkulu, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Propinsi Jawa Timur. Terdapat juga perbedaan organisasi kemahasiswaan seperti HMI, PMII, IMM, NU, Muhammadiyah, dan Tarbiyah-Perti.

Kelima, kendati telah didirikan unit pengelola moderasi beragama (rumah moderasi) setingkat Kepala Pusat dilingkungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Curup pada tahun 2020, tetapi pusat moderasi beragama belum memiliki

konsep, pengalaman empiris, strategi implementasi dan arah pengembangan moderasi beragama Institut Agama Islam Negeri Curup. Berdasarkan dasar pertimbangan di atas, maka penulis bermaksud mengangkat tema penelitian, dengan judul “Konstruksi Konsep Moderasi Beragama Institut Agama Islam Negeri Curup” tahun anggaran 2021.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup perspektif civitas akademika?
2. Bagaimana pemahaman moderasi beragama tokoh masyarakat dan tokoh agama Rejang Lebong?
3. Bagaimana pengalaman empiris moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup, perspektif civitas akademika?

4. Bagaimana strategi implementasi moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup, perspektif civitas akademika?
5. Bagaimana arah pengembangan moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup perspektif civitas akademika?

C. Tujuan Penelitian

1. Menemukan konsep moderasi beragama yang relevan dengan IAIN Curup, perspektif civitas akademika, tokoh masyarakat dan tokoh agama Rejang Lebong.
2. Menemukan pengalaman empiris tentang moderasi beragama yang relevan dengan IAIN Curup, perspektif civitas akademika, tokoh masyarakat dan tokoh agama Rejang Lebong.
3. Menemukan strategi implementasi moderasi beragama yang relevan dengan IAIN Curup,

perspektif civitas akademika, tokoh masyarakat dan tokoh agama Rejang Lebong.

4. Menemukan pemahaman moderasi beragama civitas akademika, tokoh masyarakat dan tokoh agama Rejang Lebong
5. Menemukan arah pengembangan moderasi beragama yang relevan dengan IAIN Curup perspektif civitas akademika.

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Azis dan Najmudin dengan judul “Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Swasta” (studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa referensi utama yang digunakan dalam pembelajaran PAI di STIE tersebut, adalah karya Prof. Dr. Daud Ali. Dalam buku tersebut, secara eksplisit tidak membahas tentang tema-tema moderasi beragama,

tetapi pada substansi kajian terkandung nilai-nilai moderasi beragama yang terinternalisasi dalam pembahasan agama dan manusia, agama dan alam semesta, sumber dasar hukum Islam, kerangka dasar agama Islam, Aqidak, Syariah dan akhlak.

2. Hasil penelitian Yedi Purwanto dan Ridwan Fauzi, tentang Internalisasi nilai-nilai moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (studi di UPI Bandung) pada tahun 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan 1) bahwa terdapat pola internalisasi nilai-nilai moderasi dilakukan melalui mata kuliah PAI, 2) materi pembelajaran disesuaikan dengan masukan mahasiswa, kemampuan dosen mata kuliah, dukungan dari lingkungan kampus. 3) Metode internalisasi moderasi beragama dilakukan melalui tatap muka perkuliahan, tutorial dan seminar, 4) sedangkan evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tes

wawancara/ screening wawasan keIslaman secara lisan dan tulisan, laporan berkala dari dosen dan tutor.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hani Hiqmatunnisa bersama Ashif Az Zafi, dengan judul Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN, Menggunakan Konsep Problem-Base Learning pada tahun 2020. Temuan penelitian ini dapat diulas sebagai berikut : PTKIN sebagai salah satu lembaga yang berada di bawah kementerian agama harus berkontribusi menghasilkan lulusan yang moderat, salah satunya melalui pembelajaran Fiqh yang mengajarkan tentang nilai- nilai moderasi melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah. Metode PBL dapat 1) membuka wawasan mahasiswa mengenai keragaman/perbedaan hasil ijtihat para ulama tentang bersuci, ibadah, dan muamalah,

bahkan perbedaan itu tersebut melahirkan berbagai kitab/buku dengan memunculkan argumentasi dan interpretasi yang berbeda antar mereka. 2) Pemahaman dan pengalaman pembelajaran yang berbasis masalah, diharapkan mahasiswa dapat menerima perbedaan secara moderat.

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan ketiga kajian terdahulu adalah sama-sama mengangkat isu tentang moderasi beragama di perguruan tinggi. Sedangkan perbedaan substansi penelitian yang penulis lakukan dengan kajian terdahulu adalah ; 1) penulis ingin menemukan dan memperkuat konseptualisasi, pengalaman empiris, implemementasi dan strategi pengembangan moderasi beragama yang relevan dengan IAIN Curup, sedangkan kajian terdahulu

lebih banyak mengulas tentang nilai-nilai dan internalisasi moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI dan Fiqih. 2) subjek/sumber perolehan data penelitian yang penulis lakukan diperoleh berdasarkan perspektif civitas akademika, tokoh masyarakat dan tokoh agama, sedangkan teknik perolehan data penelitian dari ketiga kajian terdahulu berasal dari referensi mata kuliah PAI dan kegiatan pembelajaran berbasis PBL. 3) substansi penelitian yang akan penulis lakukan, ingin menemukan model operasional pengembangan moderasi beragama yang relevan dengan IAIN Curup, sedangkan kajian terdahulu lebih banyak penggali nilai-nilai moderasi beragama dari referensi utama yang digunakan dalam mata kuliah PAI, manajemen internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI, serta eksperimen metode pembelajaran berbasis masalah

dalam rangka pemberian pengalaman dan pengembangan nilai-nilai moderasi bagi mahasiswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep atau Teori yang Relevan

1. Moderasi Beragama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia moderasi diartikan sebagai *pengurangan kekerasan* dan *penghindaran keekstriman*. kata moderation dalam bahasa Inggris sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara sederhana, moderat berarti adanya keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun saat berhadapan dengan institusi negara.

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki makna tawwassuth (tengah-tengah), I'tidal (adil) dan attawazun (berimbang). Kata *wasathiyah* juga

diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Semua kata tersebut menyiratkan satu makna yang sama yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah diantara berbagai pilihan ekstrem. Bahkan kata wasit dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa arab yang memiliki beberapa pengertian yaitu penengah, pelera (antara yang berselisih) dan pemimpin di pertandingan.

Dalam almu’jam al-wasith yang disusun oleh lembaga bahasa Arab Mesir antara lain dikemukakan :

واست رِيغ نم ولو هفازطأ هفننكي امو ىءزلو ديجلان ٲب —

طسو ىئيش لاق ٲو . ىئيش لك نم لدتعلمو هفم ى هو هفنزظن ٲب:

ام : ىئيشلا طسو

نم يا هم ىقو طسو نم ى هو . ارايخ و ا لودع (اطسو قما مك انل ع ج

لكلذكو) — ل ٲزندا ٲنو (هريغو ذرفلما هب فصبي) ريخ او — ل دعو

Wasath sesuatu: adalah apa yang terdapat pada kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya.... Juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan: *syai'un wasath* maka itu berarti sesuatu itu antara baik dan buruk. Kata ini juga berarti “apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama. Kata “wasath” juga berarti adil dan baik. Ini disifati terhadap tunggal atau bukan tunggal. Dalam al-Qur’an dan demikian kami jadikan kamu ummatan washatan, dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik. Kalau anda berkata, “Dia dari wasath kaumnya’ maka itu berarti dia termasuk yang terbaik dari kaumnya, maka itu berarti dia termasuk yang terbaik dari kaumnya.

Secara sederhana, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, serta perilaku

mengambil posisi tengah-tengah, bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Sedangkan kata beragama menurut KBBI yaitu “menganut (memeluk) agama, beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama).

2. Prinsip Dasar Moderasi: adil dan berimbang

Menjaga keseimbangan merupakan salah satu prinsip dasar moderasi. Seimbang di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, dan antara teks agama dan ijtihad tokoh agama. Kata “adil” dalam KBBI diartikan: 1. Tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran, dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Prinsip kedua yaitu keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan,

kemanusiaan, dan persamaan. Dengan adanya moderasi beragama maka kita akan dapat hidup damai dalam keberagaman yang merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak dan inheren dengan kehidupan manusia (Harmi, 2021). Karena sejatinya manusia tidak dapat hidup dalam entitas tunggal atau menutup mata dari perbedaan (Harmi et al., 2016). Terutama masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis kelompok, ras, agama, adat istiadat dan budaya (Harmi & Suwarni, 2021; Hidayat et al., 2019).

3. Indikator Moderasi Beragama

Setidaknya ada empat indikator yang digunakan kementerian agama dalam bukunya “moderasi beragama” untuk melihat cara pandang, sikap dan perilaku beragama seseorang moderat atau tidak. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan

seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama (Yulianto, 2020). Empat indikator tersebut yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

a. Indikator Komitmen kebangsaan

Indikator Komitmen kebangsaan penting guna melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan. Hal ini terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Dengan kata lain, komitmen kebangsaan ingin melihat sejauh mana praktik beragama seseorang selaras dan

tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan UUD 1945 juga regulasi di bawahnya.

b. Indikator Toleransi

Indonesia adalah negara yang multikultural, sangat beragam, sehingga dalam indikator komitmen kebangsaan ini diperlukan toleransi. Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang yang tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Dan toleransi tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, dan

budaya. Toleransi sebagai indikator moderasi beragama ingin melihat sejauhmana seorang yang beragama bisa menerima orang lain yang berbeda faham dan keyakinan dalam beragama, sekaligus tidak mengganggu orang lain yang berbeda tersebut untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, juga menyampaikan pendapatnya.

c. Indikator Anti Kekerasan

Indikator anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi atau ide gagasan yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Kekerasan atau tindakan radikalisme intinya adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara

kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Singkatnya, anti kekerasan sebagai indikator ingin melihat sejauhmana seorang yang beragama mengekspresikan paham dan keyakinannya secara damai tanpa kekerasan (radikalisme), baik di tingkat verbal, fisik, maupun pikiran. Sikap ini nampak terlihat saat ada keinginan untuk melakukan perubahan sosial yang dikehendaki sesuai ideologi keagamaannya. Indikator kekerasan ini terbuka kemungkinan terjadi pada semua agama, bukan hanya agama tertentu (Junaedi, 2019).

d. Indikator akomodatif terhadap budaya lokal

Indikator akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Dalam perilaku keagamaannya, orang-

orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agamanya (Rahayu & Lesmana, 2020).

4. Ciri-ciri Pemahaman Moderat

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama);
- b. *Tawâzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* ,(penyimpangan,) dan *ikhtilaf*(perbedaan);
- c. *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;

- d. *Tasâmuḥ* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- e. *Musâwah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang (Fahri & Zainuri, 2019);
- f. *Syûra* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- g. *Ishlâh* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah (melestarikan

tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);

- 1) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
- 2) *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
- 3) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban (Nur & Mukhlis, 2015).

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul	Penulis	Tahun	Hasil
1	Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di	Sodikin & Ma`arif	2021	Nilai Islam moderat pertama yang dikembangkan adalah toleransi, tajdid, tajrīd, al tawasuth, al muwājahah, al tawāzun, al i'tidāl,

	Perguruan Tinggi		<p>musyārahah, harmonis, kebersamaan, kejujuran dan disiplin, al muhāfadzotu 'ala qodīmi al sholeh wa al akhdzu bi jadīdi al ashlah.</p> <p>Implikasi dari pembelajaran PAI tertanam oleh beberapa pemikiran moderat tentang mahasiswa dan seluruh</p>
--	---------------------	--	--

				komunitas akademik, shohihah aqidah yang melekat dan ahlussunnah wa al jamā'ah, dan tidak adanya organisasi Islam radikal di universitas, dan tidak diperbolehkan untuk menutupi wajah (niqob) untuk wanita.
2	Dissimilarity	Musyafak et al.	2021	Perlunya penanaman

	<p>Implementasi Konsep Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam</p>		<p>implementasi nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) sebagai bentuk tongkat estafet respon terhadap pemahaman moderasi beragama di Indonesia. Adanya kebijakan mendirikan</p>
--	--	--	---

				rumah moderasi beragama (RMB) perbedaan sikap pun terjadi dari masing masing PTKI. Sikap dan tanggapan ini muncul dikarenakan latar belakang kekhasan kondisi masyarakat yang berbeda beda. Tidak merta merta perguruan
--	--	--	--	--

				tinggi langsung mendirikan lembaga moderasi beragama atau rumah moderasi beragama sesuai surat edaran Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, walaupun tidak langsung mendirikan wadah moderasi beragama tetapi
--	--	--	--	---

				masing masing PTKI tetap memberikan nilai- nilai moderasi beragama dengan mengadakan berbagai kegiatan untuk tujuan menanamkan nilai moderasi beragama seperti seminar, mini diskusi dan sebagainya.
--	--	--	--	--

3	Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan	Salamah et al.	2020	Perguruan tinggi merupakan salah satu wadah untuk menanamkan moderasi agama agar Islam moderat dapat terwujud di Indonesia. Institut Agama Islam Negeri Kudus menghasilkan teori dan praktek mengenai
---	--	-------------------	------	--

				<p>moderasi agama melalui produk kerja Ilmu Islam Terapan. Adapun langkah- langkah yang dilakukan Institut Agama Islam Negeri Kudus dalam upaya menyemai moderasi beragama mahasiswa diantaranya dengan</p>
--	--	--	--	---

				menjadikan Ilmu Islam Terapan sebagai mata kuliah ciri khas institusi, kemudian membangun Rumah Moderasi dan yang terakhir adalah dengan menyelenggara kan Kelas IIT (Ilmu Islam Terapan) bersama Prof. Muslim A. Kadir sebagai
--	--	--	--	--

				<p> narasumber utama. Ilmu Islam Terapan harus dipahami dalam ketulusan akademik, berdasarkan pada kulliyat universalitas al- Qur'an dan as- Sunnah </p>
4	<p> Actualizati on of Religion Moderatio n in Education Institutions </p>	Sutrisno	2019	<p> Untuk mengaktualisasi kan konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat </p>

				<p>multikultural: Pertama, menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi laboratorium moderasi beragama. Seperti yang telah dipahami</p>
--	--	--	--	--

				<p>bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama.</p> <p>Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan.</p> <p>Adapun langkah strategisnya; 1) Moderasi beragama harus menjadi</p>
--	--	--	--	--

				<p>perhatian pemerintah dalam membuat narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN); 2) Melibatkan lembaga pendidikan: pesantren, madrasah dan sekolah maupun lembaga non formal lainnya dalam memperkuat</p>
--	--	--	--	--

				<p>nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama; 3) Mengembangkan literasi keagamaan (religious literacy) dan pendidikan lintas iman (interfaith education); 4) Sekolah harus memperbanyak</p>
--	--	--	--	--

				<p>praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga dapat menjalin kerja sama antar pemeluk agama. Kedua, pendekatan moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara.</p>
5	Perspektif Tokoh Masyarakat Tentang	Mujizatullah	2020	Secara umum tokoh masyarakat di Kota Parepare

	Pendidikan Moderasi Beragama Di Kota Parepare Sulawesi Selatan		sepakat dengan konsep moderasi beragama yang disusun oleh Kementerian Agama dan urgensinya meregenerasi moderasi beragama ke dalam lembaga pendidikan. Konsep moderasi beragama yang belum familiar pada beberapa
--	--	--	--

				lapisan masyarakat. Gagasan materi agama yang disampaikan oleh tokoh agama memuat beberapa ayat terkait empat indikator moderasi beragama, serta pentingnya hubbul wathan minal iman dan ukhuwah basyariah. Tradisi
--	--	--	--	---

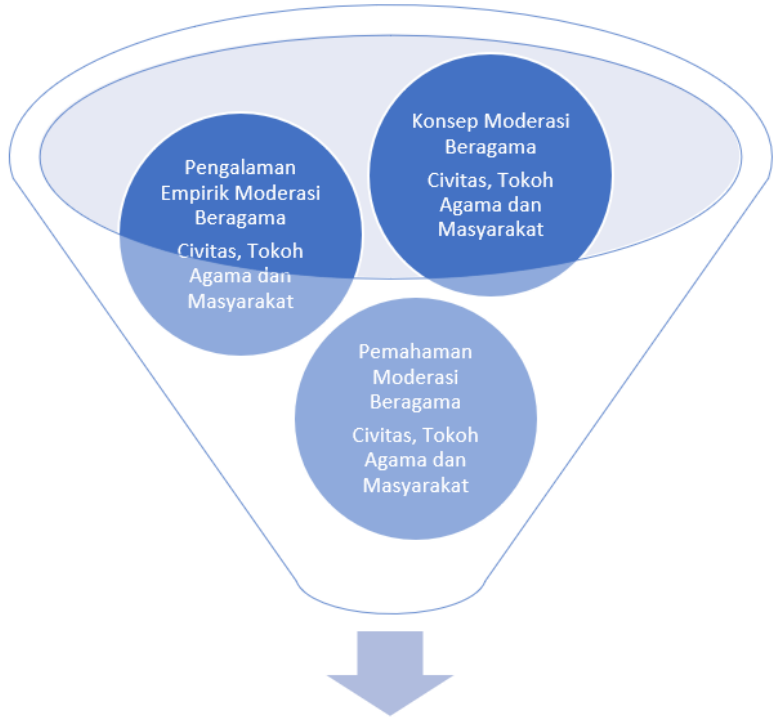
				<p>Mappadandang yang menjadi menjadi wadah pertemuan dan pembauran untuk menyatukan rasa kebersamaan pemerintah dan masyarakat dari berbagai lapisan etnis dan agama. Sistem pangngaderreng orang Bugis yang telah mendarah</p>
--	--	--	--	---

				<p>daging ade', bicara, rapang, wari, dan shara'.</p> <p>Tenaga pendidik adalah segmentasi pertama penerapan pendidikan moderasi beragama, sistem pembelajaranny a dapat melalui pembentukan kurikulum, Terintegrasi maupun injeksi</p>
--	--	--	--	---

				melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta atmosfer sekolah yang mendukung sistem. Sekolah melakukan filterisasi dan melakukan aktivasi kegiatan kerohanian serta menggandeng ormas untuk menumbuhkan pemikiran yang moderat.Dan
--	--	--	--	---

				menghidupkan kembali mata pelajaran muatan lokal, yang tentunya membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kebijakan.
--	--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir



Arah Pengembangan Moderasi Beragama
IAIN CURUP

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif Deskriptif. Artinya bahwa penelitian ini bermaksud melakukan penyelidikan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek/subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (D. N. Sari et al., 2015). Dengan kata lain hasil yang diperoleh memaparkan tentang gambaran (Siregar et al., 2020) konstruksi moderasi beragama di IAIN Curup. Sesuai dengan makna penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen utama (Sodikin & Ma`arif, 2021). Data yang dihasilkan dari penelitian yang berupa data kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai keadaan sebenarnya (S. Sari et al., 2018). Sedangkan pada penelitian deskriptif (descriptive research) penelitian

bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya tanpa memanipulasi terhadap objek penelitian (Nuryanti et al., 2018).

B. Instrumen Penelitian

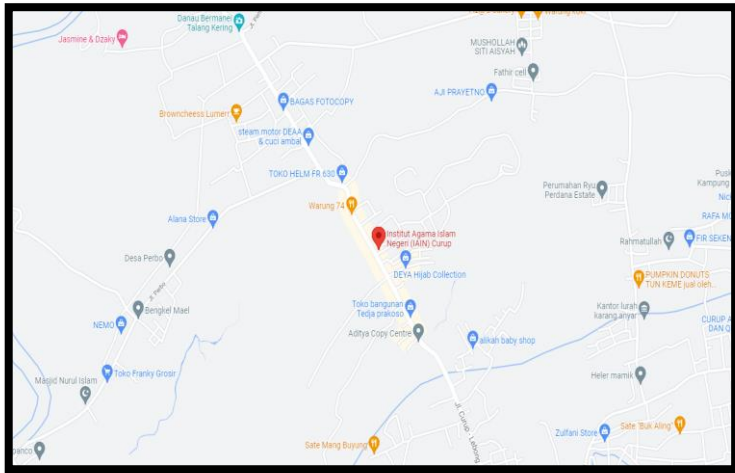
Berikut ini adalah instrumen yang digunakan untuk sebagai alat untuk memperoleh data pada penelitian ini

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian

No	Jenis Instrumen	Sumber Data
1	Lembar wawancara	Civitas Akademika IAIN Curup
2	Lembar Observasi	Lingkungan IAIN Curup
3	Lembar Angket	Civitas Akademika IAIN Curup, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat Rejang Lebong

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Sumber data penelitian ini didapatkan dari para informan civitas akademika IAIN Curup, tokoh masyarakat dan tokoh agama Rejang Lebong.



Gambar 3. 1 Peta Lokasi IAIN Curup

D. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara (interview), observasi (observation), dan kuesioner. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini teknik analisa data kuantitatif dan kualitatif yang bertujuan menemukan arti dari informasi yang telah dikumpulkan.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, ada beberapa teknik analisis data yang digunakan. Untuk data hasil wawancara dianalisis dengan cara dibuatkan transkrip sehingga terlihat kesimpulan dari jawaban yang disampaikan oleh narasumber berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam bentuk tulisan. Untuk hasil data observasi dianalisis berdasarkan hasil skor yang diperoleh, dengan keterangan sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Acuan Penskoran Lembar Observasi

Skor	Keterangan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang Baik
1	Tidak Baik

Kemudian untuk hasil data angket (*kuesioner*) diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk menguji

validitas dan reliabilitasnya dan menggunakan excel untuk memperoleh persentase dan kategori setiap item pernyataan yang tercantum di dalam angket dengan model interpretasi sebagai berikut.

Tabel 3. 3 Tabel Insterpetasi Skala Likert

Persentase (%)	Kategori
0 % - 25 %	Sangat Tidak Setuju, Sangat Tidak Baik
26 % - 50 %	Tidak Setuju, Tidak Baik
51 % - 75 %	Setuju, Baik
76 % - 100 %	Sangat Setuju, Sangat Baik

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner, dan observasi.

1. Data Hasil Wawancara

Berikut adalah hasil wawancara yang diperoleh dari 2 informan/narasumber yang merupakan *civitas akademika* IAIN Curup.

Tabel 4. 1 Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup?	Narasumber 1: Belum ada kesepakatan yang final namun ada insersi pada mata kuliah Narasumber 2:

		<p>Sudah mensikapi moderasi beragama dan ini bagian dari Visi Misi lembaga kita dan salah satu kepedulian terhadap moderasi beragama ini kita bentuk pusat moderasi beragama di bawah LPPM dan sudah banyak sekali kegiatannya baik secara external atau internal. Untuk internal berupa seminar, workshop-workshop yang external menunjuk sebuah desa moderasi di Sindang Jati sebagai miniature di Kabupaten Rejang Lebong dan sudah di syahkan oleh</p>
--	--	--

		<p>Sekjen langsung untuk menyatukan dan menciptakan kerukunan beberapa agama yang ada karna disana ada agama Kristen, Katolik Budha dan Islam. Perbedaan itu adalah suatu anugrah dengan pernbedaan maka disana akan lebih cepat maju dan berkembang karna bisa saling melengkapi dalam bahasa psikologi dinamakan asimilasi.</p>
2	<p>Apa saja kegiatan di lingkungan IAIN Curup yang</p>	<p>Narasumber 1: Melaksanakan kampus merdeka dalam belajar</p>

	berasaskan moderasi beragama?	<p>melakukan insersi dalam mata kuliah</p> <p>Narasumber 2:</p> <p>Asas moderasi beragama yaitu UUD dan Al-qur'an dan hadist</p>
3	<p>Bagaimana masyarakat di lingkungan IAIN Curup menyikapi adanya perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang?</p>	<p>Narasumber 1:</p> <p>Pemahaman masyarakat dalam kampus masih dalam penajakan secara mendalam.</p> <p>Narasumber 2:</p> <p>Lingkungan IAIN Curup masyarakatnya sudah melaksanakan moderasi beragama ini.</p>

4	<p>Apakah pemahaman dan pengamalan beragama di lingkungan IAIN Curup sudah berimbang antara aspek duniawi maupun ukhrawi?</p>	<p>Narasumber 1:</p> <p>Nilai-nilai moderasi beragama menuntut untuk duniawi dan ukhrowi pandangan saya sudah berimbang walaupun ada beberapa bagian belum maksimal</p> <p>Narasumber 2:</p> <p>Menurut yang saya lihat pengamalan beragama sudah berimbang antara aspek duniawi dan ukhrowi.</p>
5	<p>Apakah di lingkungan IAIN Curup sudah ditanamkan nilai-nilai anti kekerasan dan radikalisme?</p>	<p>Narasumber 1:</p> <p>Dosen sudah. Melalui penanaman pendidikan karakter.</p> <p>Narasumber 2:</p>

		Dosen sudah melakukan. Melalui penanaman pendidikan karakter dan menginsersinya dalam mata kuliah tertentu.
6	Bagaimana strategi implementasi moderasi beragama yang digunakan di lingkungan IAIN Curup?	<p>Narasumber 1:</p> <p>Pertama insersi pada mata kuliah tertentu dan workshop dosen</p> <p>Narasumber 2:</p> <p>Melalui pusat moderasi melakukan riset di Suro, Kampung Melayu, Bermani Ulu serta KKN lintas iman program dari pusat yang pesertanya berasal dari berbagai perguruan tinggi keagamaan. Kegiatannya</p>

		bersifatnya tematik. Dan program BKUB dan BPIP yang akan di adakan di kampus kita
7	Bagaimana arah pengembangan moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup?	<p>Narasumber 1:</p> <p>Menunggu kebijakan dari kampus</p> <p>Narasumber 2:</p> <p>Karena ini Misi merupakan cor besar untuk dilaksanakan oleh kampus kita baik dari KKN, Perkuliahan, penelitian dll tujuan kampus harus menuju ke moderasi beragama.</p>
8	Bagaimana konsep moderasi beragama di	Narasumber 1:

	lingkungan IAIN Curup?	<p>Konsepnya kembalikan kepada dosen masing-masing melalui insersi mata kuliah</p> <p>Narasumber 2:</p> <p>Mungkin secara 100% belum namun tetap berupaya</p>
9	Apakah masyarakat di lingkungan IAIN Curup sudah melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional?	<p>Narasumber 1:</p> <p>Sudah melaksanakan namun belum maksimal, perlu ada peningkatan dan pencerahan-pencerahan.</p> <p>Narasumber 2:</p> <p>Sudah melaksanakan namun memang ada bagian-bagian tertentu yang belum</p>

		maksimal, perlu ada peningkatan.
10	Apakah penyelesaian setiap persoalan yang terjadi di lingkungan IAIN Curup dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat?	<p>Narasumber 1:</p> <p>Ya dilakukan dengan musyawarah hasil dari monitirong dan evaluasi</p> <p>Narasumber 2:</p> <p>Tentu dilakukan dengan musyawarah dari tingkat bawah dulu kalau tidak mampu baru naik keatasnya sampai ke Rektor.</p>
11	Apakah masyarakat di lingkungan IAIN Curup selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan	<p>Narasumber 1:</p> <p>Sudah terbuka.</p> <p>Narasumber 2:</p> <p>Ya akan terbuka senantiasa berubah kearah yang lebih baik jangan staknan. Contoh</p>

	kearah yang lebih baik?	penunjukan orang yang menduduki jabatan melalui proses seleksi kecuali pengganti antar waktu itu hak prerogative ditunjuk langsung oleh rector sesuai dengan statute, tidak berat sebelah asal memenuhi persyaratan.
12	Apakah dilingkungan IAIN Curup sudah mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman	<p>Narasumber 1:</p> <p>Sudah</p> <p>Narasumber 2:</p> <p>Sudah seperti kita mengangkat Rejang korer untuk mengakomodir kearipan lokal yang ada di Perpustakaan kita</p>

	<p>dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah ‘ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan)?</p>	
13	<p>Apakah di lingkungan IAIN Curup sudah menjunjung tinggi</p>	<p>Narasumber 1: Sudah. Narasumber 2:</p>

	keadilan (tidak berat sebelah/tidak memihak)?	Sudah
14	Apakah masyarakat di lingkungan IAIN Curup akomodatif terhadap kebudayaan lokal?	<p>Narasumber 1: Cukup Akomodatif.</p> <p>Narasumber 2: Cukup akomodatif seperti membuka Rejang Korner untuk mengakomodir kearifan lokal. Tulisan perpustakaan dengan menggunakan bahasa kaganga.</p>
15	Bagaimana komitmen kebangsaan yang dijunjung di lingkungan IAIN Curup?	<p>Narasumber 1: Cukup baik komitmen nya.</p> <p>Narasumber 2: Sangat baik komitmen kita sudah bekerja sama dengan</p>

		<p>BPIP banyak hal-hal positif yang berkontribusi terhadap kampus kita. seperti pananda tanganan PKS dengan Warek 1 pelatihan atau diklat di kampus kita yang materinya wawasan kebangsaan dan kita ingin ada sekolah Pancasila dibawah binaan kita dana dari pusat.</p>
--	--	--

2. Data Hasil Pengisian Angket

Pada penelitian ini, angket diisi oleh 200 responden yang merupakan *civitas akademika* IAIN Curup dan 22 responden yang merupakan tokoh agama dan tokoh masyarakat Rejang Lebong. Sebelum hasil data angket diolah lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Berikut

adalah hasil uji validitas dan reliabilitas dari angket pemahaman moderasi beragama perspektif civitas akademika IAIN Curup.

Tabel 4. 2 Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	200	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	200	100.0

Tabel 4. 3 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.893	16

Pada tabel 4.2 diketahui informasi bahwa terdapat 200 responden yang menjawab pernyataan (N) valid. Tidak terdapat data yang dikeluarkan (Exclude). Total 200 data (N) diolah atau 100% data diolah. Pada tabel 4.3 *Reliability Statistics* menunjukkan hasil perhitungan reliabilitas data dengan 16 item pernyataan dengan menggunakan metode alpha

Cronbach diperoleh skor 0,893. Nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,60, maka sesuai kaidah penentuan reliabilitas, maka angket yang yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan reliabel.

Berikut untuk hasil uji validitas dan reliabilitas dari angket pemahaman moderasi beragama perspektif tokoh agama dan tokoh masyarakat Rejang Lebong

Tabel 4. 4 Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	22	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	22	100.0

Tabel 4. 5 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.879	14

Pada tabel 4.4 diketahui informasi bahwa terdapat 22 responden yang menjawab pernyataan (N) valid. Tidak terdapat data yang dikeluarkan (Exclude). Total 22 data (N) diolah atau 100% data diolah.

Pada tabel 4.5 *Reliability Statistics* menunjukkan hasil perhitungan reliabilitas data dengan 14 item pernyataan dengan menggunakan metode alpha Cronbach diperoleh skor 0,879. Nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,60, maka sesuai kaidah penentuan reliabilitas, maka angket yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan reliabel.

Berikut tabel hasil pengisian angket pemahaman moderasi bergama yang dilakukan oleh *civitas akademika* IAIN Curup.

Tabel 4. 6 Hasil Pengisian Angket Oleh Civitas Akademika IAIN Curup

Moderasi Beragama	Persentase (%)	Kriteria
Dalam konsep moderasi beragama, kita harus menanamkan pemahaman dan pengamalan yang tidak	78	Sangat Setuju

Moderasi Beragama	Persentase (%)	Kriteria
ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama)		
Dalam konsep moderasi beragama, kita harus menanamkan pemahaman dan pengamalan yang tidak tafrith (mengurangi ajaran agama)	65	Setuju
Dalam konsep moderasi beragama kita harus memiliki pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi	92.375	Sangat Setuju

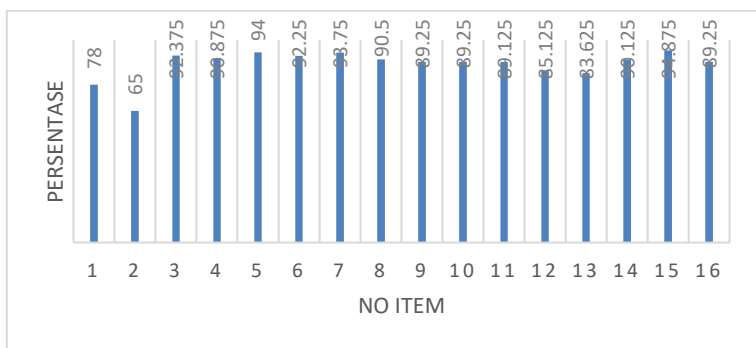
Moderasi Beragama	Persentase (%)	Kriteria
<p>Dalam konsep moderasi beragama kita harus tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhira, (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).</p>	<p>90.875</p>	<p>Sangat Setuju</p>
<p>Kita harus menempatkan sesuatu pada tempatnya</p>	<p>94</p>	<p>Sangat Setuju</p>
<p>Kita harus melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional</p>	<p>92.25</p>	<p>Sangat Setuju</p>
<p>Kita harus mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek</p>	<p>93.75</p>	<p>Sangat Setuju</p>

Moderasi Beragama	Persentase (%)	Kriteria
keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.		
Kita tidak boleh bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan	90.5	Sangat Setuju
Kita tidak boleh bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan tradisi	89.25	Sangat Setuju
Kita tidak boleh bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan asal usul seseorang	89.25	Sangat Setuju
Setiap persoalan diselesaikan dengan jalan	89.125	Sangat Setuju

Moderasi Beragama	Persentase (%)	Kriteria
<p>musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.</p>		
<p>Kita harus mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah ‘ala alqadimi</p>	85.125	Sangat Setuju

Moderasi Beragama	Persentase (%)	Kriteria
<p>al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).</p>		
<p>Kita harus mampu mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.</p>	83.625	Sangat Setuju
<p>Kita harus selalu terbuka untuk melakukan</p>	90.125	Sangat Setuju

Moderasi Beragama	Persentase (%)	Kriteria
perubahan-perubahan kearah yang lebih baik		
Kita harus memiliki sikap adil (Tidak berat sebelah/tidak memihak)	94.875	Sangat Setuju
Kita harus memiliki sikap anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal	89.25	Sangat Setuju



Gambar 4. 1 Grafik Hasil Pengisian Angket
Oleh Civitas Akademika IAIN Curup

Berikut juga disajikan tabel hasil pengisian angket pemahaman moderasi bergama yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat Rejang Lebong.

Tabel 4. 7 Hasil Pengisian Angket Oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat Rejang Lebong

No Item	Persentase	Kategori
Dalam konsep moderasi beragama, kita harus menanamkan pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama)	75	Setuju
Dalam konsep moderasi beragama, kita harus menanamkan pemahaman dan	82.95455	Sangat Setuju

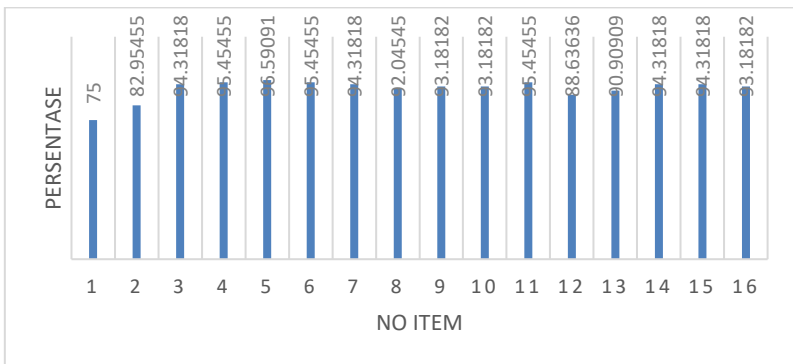
No Item	Persentase	Kategori
pengamalan yang tidak tafrith (mengurangi ajaran agama)		
Dalam konsep moderasi beragama kita harus memiliki pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi	94.31818	Sangat Setuju
Dalam konsep moderasi beragama kita harus tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhira, (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).	95.45455	Sangat Setuju
Kita harus menempatkan sesuatu pada tempatnya	96.59091	Sangat Setuju

No Item	Persentase	Kategori
Kita harus melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional	95.45455	Sangat Setuju
Kita harus mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.	94.31818	Sangat Setuju
Kita tidak boleh bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan	92.04545	Sangat Setuju
Kita tidak boleh bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan tradisi	93.18182	Sangat Setuju
Kita tidak boleh bersikap diskriminatif pada yang lain	93.18182	Sangat Setuju

No Item	Persentase	Kategori
disebabkan perbedaan asal usul seseorang		
Setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.	95.45455	Sangat Setuju
Kita harus mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah ‘ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu	88.63636	Sangat Setuju

No Item	Persentase	Kategori
bi al-jadidi alashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).		
Kita harus mampu mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.	90.90909	Sangat Setuju
Kita harus selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik	94.31818	Sangat Setuju
Kita harus memiliki sikap adil (Tidak berat sebelah/tidak memihak)	94.31818	Sangat Setuju

No Item	Persentase	Kategori
Kita harus memiliki sikap anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal	93.18182	Sangat Setuju



Gambar 4. 2 Grafik Hasil Pengisian Angket Oleh Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Rejang Lebong

3. Data Hasil Observasi

Tabel 4. 8 Hasil Observasi

No	Konsep Moderasi Beragama	Implikasi	Skor
1	Tawassuth (mengambil jalan tengah)	Pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama)	4

No	Konsep Moderasi Beragama	Implikasi	Skor
		Pemahaman dan pengamalan yang tidak tafrith (mengurangi ajaran agama)	4
2	Tawazun (berkeseimbangan)	Pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi	4
		Tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhira, (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).	3
3	I'tidâl (lurus dan tegas)	Menempatkan sesuatu pada tempatnya	5

No	Konsep Moderasi Beragama	Implikasi	Skor
		Melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional	4
4	Tasamuh (toleransi)	Mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.	5
5	Musawah (egaliter)	Tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan	5
		Tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan tradisi	5

No	Konsep Moderasi Beragama	Implikasi	Skor
		Tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan asal usul seseorang	5
6	Syura (musyawarah)	Setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.	4
7	Ishlah (reformasi)	Mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang	4

No	Konsep Moderasi Beragama	Implikasi	Skor
		<p>mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah ‘ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).</p>	
8	Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas)	Kemampuan mengidentifikasi hal	4

No	Konsep Moderasi Beragama	Implikasi	Skor
		ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.	
9	Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif)	Selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik	5

B. Pembahasan

1. Pemahaman moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup perspektif civitas akademika

Pemahaman moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup perspektif civitas akademika dilihat dari indikator komitmen kebangsaan sudah baik, ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada civitas

akademika yang menyatakan bahwa penyelesaian setiap persoalan yang terjadi di lingkungan IAIN Curup dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat, masyarakat di lingkungan IAIN Curup selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik, di lingkungan IAIN Curup sudah mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum, dan IAIN Curup juga mengadakan pelatihan atau diklat di kampus yang materinya wawasan kebangsaan dan mereka juga berkeinginan adanya sekolah Pancasila dibawah binaan IAIN Curup. Poin-poin tersebut sudah menunjukkan pemahaman civitas akademika mengenai komitmen kebangsaan karena praktik beragamanya sudah selaras dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang

terkandung di dalam Pancasila dan UUD 1945 juga regulasi di bawahnya.

Dilihat dari indikator toleransi, pemahaman moderasi beragama civitas akademika juga sudah baik. Ini dibuktikan dengan hasil pengisian angket oleh civitas akademika pada pernyataan “kita harus mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya”, pada pernyataan tersebut diperoleh persentase sebesar 93,75% yang berdasarkan tabel interpretasi skala likert masuk ke kategori sangat baik, dan pada pernyataan yang sama berdasarkan hasil observasi juga diperoleh skor 5 yang artinya sangat baik. Diperkuat lagi dengan pernyataan tidak boleh bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tidak boleh bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan tradisi, dan tidak boleh bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan

perbedaan asal usul seseorang. Semua pernyataan tersebut memperoleh persentase diatas 76% yang berdasarkan tabel interpretasi sudah masuk ke kategori sangat baik dan juga memperoleh skor 5 pada hasil observasi yang juga masuk ke kategori sangat baik berdasarkan tabel acuan lembar observasi.

Dilihat dari indikator anti kekerasan, pemahaman moderasi beragama civitas akademika juga sudah baik. Ini dibuktikan dengan hasil pengisian angket pada pernyataan “kita harus memiliki sikap anti kekerasan”, pada pernyataan ini diperoleh persentase sebesar 89,25% yang berdasarkan tabel interpretasi sudah masuk ke kategori sangat baik.

Dilihat dari indikator akomodatif terhadap budaya lokal, pemahaman moderasi beragama civitas akademika sudah baik. Ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa IAIN Cukup akomodatif akomodatif terhadap budaya lokal seperti

membuka Rejang Korner untuk mengakomodir kearifan lokal serta tulisan perpustakaan dengan menggunakan bahasa kaganga. Didukung juga dengan hasil pengisian angket pada pernyataan “kita harus akomodatif terhadap kebudayaan lokal”, pada pernyataan tersebut diperoleh persentase sebesar 89,25% yang berdasarkan tabel interpretasi sudah masuk ke kategori sangat baik

2. Pemahaman moderasi beragama tokoh masyarakat dan tokoh agama Rejang Lebong

Pemahaman moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup dilihat dari hasil pengisian angket perspektif para tokoh agama dan tokoh masyarakat Rejang Lebong. Angket tersebut telah disusun sedemikian rupa dengan pernyataan-pernyataan yang positif dimana ketika responden memberikan jawaban yang positif berupa sangat setuju ataupun setuju menandakan bahwa pemahaman moderasi beragama sudah sangat baik dan baik sesuai dengan tabel

interpretasi yang ada di bab 3. Dilihat dari hasil pengisian angket oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat Rejang Lebong. Ada 15 pernyataan dengan besar persentase yang masuk ke kategori sangat setuju dan 1 item masuk ke kategori setuju. Berdasarkan tabel interpretasi, sangat setuju diartikan juga dengan sangat baik dan setuju diartikan juga dengan baik. Berdasarkan pedoman tersebut artinya pemahaman tokoh agama dan tokoh masyarakat mengenai moderasi beragama sudah baik.

3. Pengalaman empiris moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup perspektif civitas akademika

Pengalaman empiris moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup perspektif civitas akademika dapat diketahui dari data hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 2 orang civitas akademika IAIN Curup, hasilnya adalah bahwa di IAIN Curup sudah mensikapi moderasi beragama dan ini

bagian dari Visi Misi lembaga dan salah satu kepedulian terhadap moderasi beragama ini adalah dibentuknya pusat moderasi beragama di bawah LPPM dan sudah banyak sekali kegiatannya baik secara eksternal atau internal. Untuk internal berupa seminar, workshop, kemudian yang eksternal menunjuk sebuah desa moderasi di Sindang Jati sebagai miniatur di Kabupaten Rejang Lebong dan sudah disahkan oleh Sekjen langsung untuk menyatukan dan menciptakan kerukunan beberapa agama yang ada karna disana ada agama Kristen, Katolik Budha dan Islam.

Perbedaan itu adalah suatu anugrah dengan perbedaan maka disana akan lebih cepat maju dan berkembang karna bisa saling melengkapi dalam bahasa psikologi dinamakan asimilasi. Selain itu, di IAIN Curup melaksanakan kampus merdeka dalam belajar melakukan insersi dalam mata kuliah. Nilai-nilai moderasi beragama antara duniawi dan ukhrowi sudah

berimbang walaupun ada beberapa bagian belum maksimal. Di lingkungan IAIN Curup sudah ditanamkan nilai-nilai anti kekerasan dan radikalisme melalui pendidikan karakter insersi mata kuliah tertentu. Dalam menyelesaikan masalah di lingkungan IAIN Curup dilakukan dengan musyawarah dari tingkat bawah dulu kalau tidak mampu baru naik keatasnya sampai ke Rektor. Masyarakat di lingkungan IAIN Curup juga menjunjung tinggi keadilan dan juga akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Selain itu, komitmen kebangsaan yang dijunjung di lingkungan IAIN Curup sangat baik, IAIN Curup sudah bekerja sama dengan BPIP dan banyak hal-hal positif yang berkontribusi terhadap kampus IAIN Curup, seperti penanda tanganan PKS dengan Warek 1 pelatihan atau diklat di kampus IAIN Curup yang materinya wawasan kebangsaan dan dari IAIN Curup juga ingin ada sekolah

Pancasila dibawah binaan IAIN Curup dengan dana dari pusat.

4. Strategi implementasi moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup perspektif civitas akademika

Strategi implementasi moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup yang pertama yaitu insersi pada mata kuliah tertentu dan workshop dosen. Diadakannya pendidikan karakter yang juga insersi dengan mata kuliah tertentu. Kemudian juga melalui pusat moderasi, melakukan riset di Suro Bali, Kampung Melayu, Bermani Ulu serta KKN lintas iman program dari pusat yang pesertanya dari berbagai agama di perguruan tinggi yang sifatnya tematik dan program BKUB dan BPIP yang akan di adakan di kampus IAIN Curup.

5. Arah pengembangan moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup perspektif civitas akademika

Berdasarkan hasil wawancara kepada 2 narasumber yang merupakan civitas akademika IAIN Curup diperoleh hasil yaitu karena pengembangan moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup adalah misi dan misi merupakan kor besar untuk dilaksanakan oleh kampus baik dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), perkuliahan, penelitian dan lain-lain harus memiliki tujuan untuk menuju ke moderasi beragama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pemahaman moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup pespektif civitas akademika sudah baik.
2. Pemahaman moderasi beragama tokoh masyarakat dan tokoh agama Rejang Lebong sudah baik
3. Pengalaman empiris moderasi beragama di IAIN Curup sudah dirasakan mulai dari kegiaian-kegiatan internal di dalam kampus maupun kegiatan eksternal yang bekerja sama dengan pihak luar kampus.
4. Strategi implementasi moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup yang pertama yaitu insersi pada mata kuliah tertentu dan worshop dosen, riset moderasi beragama, dan KKN tematik.
5. Arah pengembangan moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup dengan mejadikan kegiatan-kegiatan dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), perkuliahan,

penelitian dan lain-lain memiliki tujuan untuk menuju ke moderasi beragama.

B. Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup dari perspektif yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, E., Fathurrochman, I., & Harmi, H. (2018). The Role of Islam Rahmat lil ‘Alamin as the Solution For Exclusive Life in Indonesia. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 3(2), 191–206.
<https://doi.org/10.29240/ajis.v3i2.599>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Intizar*, 25(2), 95–100.
- Harmi, H. (2021). Tradisi Pendidikan Multikultural Pada Kampus-Pesantren STIQ An Nur Yogyakarta Hendra. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(1), 37–58.
- Harmi, H., Jannah, N., & Sholihin, M. (2016). *Kecerdasan Kultural Siswa Muslim dan Non-Muslim Di Kota Curup: Sebuah Eksplorasi Kualitatif*. 5(July), 1–23.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v5>
- Harmi, H., & Suwarni, S. (2021). Analysis of the Level of Multicultural Understanding of the Suku Anak Dalam in

North Musi Rawas Regency. *Journal of Nonformal Education*, 7(2), 226–232.

Hidayat, R., Azwar, B., Harmi, H., Sumarto, Wanto, D., & Daheri, M. (2019). Sindang Jati Multikultural Dalam Bingkai Moderasi. In *Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi*.

Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>

Mujizatullah, M. (2020). Perspektif Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Moderasi Beragama Di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. *Educandum*, 6(2), 270–293. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i2.409>

Musyafak, N., Munawar, I., Khasanah, N. L., & Putri, F. A. (2021). DISSIMILARITY IMPLEMENTASI KONSEP MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM. *PROSIDING MUKTAMAR PEMIKIRAN DOSEN PMII*, 1(1), 453–464.

- Nur, A., & Mukhlis, L. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr). *An-Nur*, 4(2), 205–225. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 155–158. <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V3I2.10490>
- Rahayu, L. R., & Lesmana, P. S. W. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 31. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *Jurnal Quality*, 8(2), 269–290. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>

- Sari, D. N., Sutikno, & Masturi. (2015). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kreativitas Siswa melalui Elektroskop Sederhana. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) SNF2015, IV*, 19–24. <https://doi.org/p-ISSN: 2339-0654 e-ISSN: 2476-9398>
- Sari, E. P., Harmi, H., Wanto, D., & Karolina, A. (2020). MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SUKU ANAK DALAM DI MES SAD KABUPATEN MURATARA. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 245–260.
- Sari, S., Dayana, D., & Farida, I. (2018). Analisis Profil Manajemen Laboratorium Dalam Pembelajaran Kimia Di Sma Wilayah Sumedang. *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.15575/jtk.v3i1.2593>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157.
- Sodikin, A., & Ma`arif, M. A. (2021). Penerapan Nilai Islam

Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(2), 188–203. <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/702>

Sutrisno, E. (2019). Actualization of Religion Moderation in Education Institutions. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 323–348.

Yulianto, R. (2020). Implementasi Budaya Madrasah dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 111–123.

LAMPIRAN

1. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini direncanakan membutuhkan waktu selama lebih kurang 6 (enam) bulan dengan lokasi penelitian di IAIN Curup Bengkulu

2. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt
1	Persiapan dan Pengurusan	X					
2	Mempersiapkan literatur/referensi		X				
3	Pengumpulan data			X			
4	Pengolahan data				X		
5	Penulisan laporan & cetak					X	
6	Penyerahan Laporan						X

3. Rincian Anggaran Biaya

No.	Kegiatan	Volume			Harga Satuan	Jumlah Biaya
		Vol l	Fre k	Satua n		
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
I.	Persiapan					Rp. 1.200.000
	1. Alat tulis kantor	1	1	keRp. 500.000 g Rp. 500.000		
	2. Penyusunan Proposal	1	1	keRp. 700.000 g Rp. 700.000		
II.	Pelaksanaan					Rp. 24.000.000
	1. Konsumsi FGD	3		K Rp. 100.000 eg	Rp. 300.000	
	2. Honor FGD	20	3	O Rp. 150.000 H	Rp. 9.000.000	
	3. Transportasi (dalam Kota)	3	25	O Rp. 140.000 H	Rp. 10.500.000	
	4. Transportasi Peneliti (dalam	2	15	O Rp.140.000 H	Rp. 4.200.000	
III.	Pasca Penelitian					Rp. 4.800.000
	1. Cetak <i>dummy</i>	10	1	E Rp. 50.000 kp	Rp. 500.000	
	2. Pembuatan laporan	10	1	keRp. 50.000 g	Rp. 500.000	
		1	1	keRp. 3.800.000 g		
Jumlah :					Rp. 30.000.0	

Tbilang e	:	<i>Tiga Puluh Juta</i>
----------------------------	---	----------------------------

4. Organisasi Pelaksana

1. Keterangan Data Peneliti Utama

a.	Nama lengkap	Dr. Hendra Harmi,
b.	NIP	197511082003121001
c.	Pangkat dan	IV/a
d.	Tempat Lahir /	Lawang Mandailing,
e.	Jenis Kelamin	Laki-Laki
f.	Agama	Islam
g.	Status	Kawin
h.	Status Pegawai	Aktif
i.	Kegemaran	Menulis
j.	No Telepon	085267399374

2. Keterangan Data Anggota Peneliti

a.	Nama lengkap	Dr. Abdul Sahib, M.Pd
b.	NIP	197205202003121001
c.	Pangkat dan	III/c
d.	Tempat Lahir / Tgl.	Rantau Tenang,
e.	Jenis Kelamin	Laki_Laki
f.	Agama	Islam
g.	Status Perkawinan	Kawin

h.	Status Pegawai	Aktif
i.	Kegemaran	Membaca dan olahraga
j.	No Telepon	085268471076

a.	Nama lengkap	Alven Putra, Lc, M.S.I
b.	NIP	198708172020121001
c.	Pangkat dan	III/b
d.	Tempat Lahir /	Tanjung Keling,
e.	Jenis Kelamin	Laki_Laki
f.	Agama	Islam
g.	Status Perkawinan	Belum Kawin
h.	Status Pegawai	Aktif
i.	Kegemaran	Olahraga
j.	No Telepon	085212823716

5. Dokumentasi Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan dengan melibatkan civitas akademi di lingkungan IAIN Curup dan juga beberapa tokoh Agama di lingkungan Kampus IAIN Curup. Beberapa pertanyaan diajukan dan dijawab langsung oleh semua responden. Hasil jawaban responden ini menjadi dasar hasil konsep moderasi agama baik pihak civitas akademika dan tokoh masyarakat.



Gambar 1 Wadek 1 dakwah akademisi



Gambar 2 Wadek 1 dakwah akademisi



Gambar 3 Wakil Rektor 1



Gambar 4 Wawancara dengan Ketua Muhammadiyah



Gambar 5. Wawancara dengan Kepala Pusat Moderasi Beragama dan Kebangsaan IAIN Curup



Gambar . Wawancara dengan Ketua NU Rejang Lebong

6. Instrumen Penelitian

➤ Lembar observasi

LEMBAR OBSERVASI

Konsep Moderasi Beragama di Lingkungan IAIN Curup Berdasarkan Perspektif Civitas Akademika, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama Rejang Lebong.

Nama :

Pekerjaan/Instansi :

Petunjuk: Pengamat memberi tanda ceklis (v) pada kolom yang sesuai

No	Konsep Moderasi Beragama	Implikasi	Skor				
			5	4	3	2	1
1	Tawassuth (mengambil jalan tengah)	Pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama)					
		Pemahaman dan pengamalan yang tidak tafrith (mengurangi ajaran agama)					
2	Tawazun (berkeseimbangan)	Pemahaman dan pengamalan agama secara					

		seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi					
		Tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhira, (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).					
3	I'tidâl (lurus dan tegas)	Menempatkan sesuatu pada tempatnya					
		Melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional					
4	Tasamuh (toleransi)	Mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.					
5	Musawah (egaliter)	Tidak bersikap diskriminatif pada yang lain					

		disebabkan perbedaan keyakinan					
		Tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan tradisi					
		Tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan asal usul seseorang					
6	Syura (musyawarah)	Setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.					
7	Ishlah (reformasi)	Mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan					

		<p>zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah ‘ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).</p>					
8	Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas)	<p>Kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.</p>					

9	Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif)	Selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik					
---	---	---	--	--	--	--	--

➤ **Lembar Wawancara**

LEMBAR WAWANCARA
Konstruksi Konsep Moderasi Beragama di lingkungan
IAIN Curup

A. Jadwal Wawancara

Hari/Tanggal :

Pukul :

B. Identitas Informan

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Pendidikan terakhir :

Alamat :

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup?
2. Apa saja kegiatan di lingkungan IAIN Curup yang berasaskan moderasi beragama?

3. Bagaimana masyarakat di lingkungan IAIN Curup menyikapi adanya perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang?
4. Apakah pemahaman dan pengamalan beragama di lingkungan IAIN Curup sudah berimbang antara aspek duniawi maupun ukhrawi?
5. Apakah di lingkungan IAIN Curup sudah ditanamkan nilai-nilai anti kekerasan dan radikalisme?
6. Bagaimana strategi implementasi moderasi beragama yang digunakan di lingkungan IAIN Curup?
7. Bagaimana arah pengembangan moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup?
8. Bagaimana konsep moderasi beragama di lingkungan IAIN Curup?
9. Apakah masyarakat di lingkungan IAIN Curup sudah melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional?
10. Apakah penyelesaian setiap persoalan yang terjadi di lingkungan IAIN Curup dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat?

11. Apakah masyarakat di lingkungan IAIN Curup selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik?
12. Apakah di lingkungan IAIN Curup sudah mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah ‘ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan)?
13. Apakah di lingkungan IAIN Curup sudah menjunjung tinggi keadilan (tidak berat sebelah/tidak memihak)?
14. Apakah masyarakat di lingkungan IAIN Curup akomodatif terhadap kebudayaan lokal?
15. Bagaimana komitmen kebangsaan yang dijunjung di lingkungan IAIN Curup?

➤ **Lembar Angket Civitas Akademika**

LEMBAR ANGKET
Pemahaman Moderasi Beragama Perspektif Civitas
Akademika IAIN Curup

Nama :

Prodi :

Perguruan Tinggi :

No	Pemahaman Moderasi Beragama	Kategori			
		SS	S	TS	STS
1	Dalam konsep moderasi beragama, kita harus menanamkan pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama)				
2	Dalam konsep moderasi beragama, kita harus menanamkan pemahaman dan pengamalan yang tidak tafrih (mengurangi ajaran agama)				
3	Dalam konsep moderasi beragama kita harus memiliki pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi				
4	Dalam konsep moderasi beragama kita harus tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhira, (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).				

5	Kita harus menempatkan sesuatu pada tempatnya				
6	Kita harus melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional				
7	Kita harus mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.				
8	Kita tidak boleh bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan				
9	Kita tidak boleh bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan tradisi				
10	Kita tidak boleh bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan asal usul seseorang				
11	Setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.				
12	Kita harus mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah ‘ala alqadimi al-				

	shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).				
13	Kita harus mampu mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.				
14	Kita harus selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik				
15	Kita harus memiliki sikap adil (Tidak berat sebelah/tidak memihak)				
16	Kita harus memiliki sikap anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal				

➤ **Lembar Angket Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat**

LEMBAR ANGKET
Pemahaman Moderasi Beragama Perspektif Tokoh
Masyarakat dan Tokoh Agama
Rejang Lebong.

Nama :
 Jenis kelamin :
 Usia :
 Pekerjaan :
 Pendidikan terakhir :
 Alamat :

No	Pemahaman Moderasi Beragama	Kategori			
		SS	S	TS	STS
1	Dalam konsep moderasi beragama, kita harus menanamkan pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama)				
2	Dalam konsep moderasi beragama, kita harus menanamkan pemahaman dan pengamalan yang tidak tafrih (mengurangi ajaran agama)				
3	Dalam konsep moderasi beragama kita harus memiliki pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek				

	kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi				
4	Dalam konsep moderasi beragama kita harus tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhira, (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).				
5	Kita harus menempatkan sesuatu pada tempatnya				
6	Kita harus melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional				
7	Kita harus mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.				
8	Kita tidak boleh bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan				
9	Kita tidak boleh bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan tradisi				
10	Kita tidak boleh bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan asal usul seseorang				
11	Setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.				
12	Kita harus mengutamakan prinsip reformatif untuk				

	mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah ‘ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).				
13	Kita harus mampu mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.				
14	Kita harus selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik				
15	Kita harus memiliki sikap adil (Tidak berat sebelah/tidak memihak)				
16	Kita harus memiliki sikap anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal				

